

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dari Perspektif Tindakan Sosial

Junaidi Junaidi^{1*}, Neviyarni Neviyarni², Mudjiran Mudjiran³, Herman Nirwana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidiunp@fis.unp.ac.id

Abstract

The behavior of school guidance counselors in providing their services is interesting to be studied from angles of sociological disciplines. An individual's behavior or actions have meaning for themselves and others. This study aimed to examine the actions of school guidance counselors in counseling activities based on the perspective of the social action concept. The research was library research. Precisely, it was a Systematic Literature Review (SLR). The SLR procedure follows the steps proposed by Francis and Baldesari. The process was conducted by collecting Guidance and Counseling articles from journals, proceedings, etc. The articles were limited based on the Guidance and Counseling program implementation criteria and suitability for the study focus. The study results revealed four types of actions that the school guidance counselors did in the counseling activities based on the perspective of the social action concept. First, based on the problem and cooperating factors, there was instrumental rational action. Second, based on belief or religious factors, there was value-oriented action. Third, based on empathy and comfort factors, there was affective action. Fourth, based on habit factors, there was traditional action.

Keywords: Implementation; School Guidance Counselors; Social Action.

How to Cite: Junaidi, J. et al. (2022). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dari Perspektif Tindakan Sosial. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 167-173.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu unsur sistem pendidikan di sekolah. Hampir semua sekolah atau lembaga pendidikan memiliki layanan BK. Keberadaannya sama dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk mencapai perkembangan yang optimal dari orang-orang yang dibimbing. Dengan kata lain, agar individu (siswa) dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya sehingga dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya.

BK sangat penting bagi sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dengan masyarakat. Pembelajaran di kelas saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa memasuki masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi (Tohirin, 2014).

Kegiatan BK dilakukan petugas atau guru yang disebut konselor. Konselor bisa berupa guru BK atau guru mata pelajaran lain. Konselor bekerja melakukan konseling. Konseling diartikan sebagai proses hubungan interpersonal di mana satu orang membantu yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah (Mortensen, 1964). Hubungan profesional antara konsultan dan klien yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan belajar bagaimana mencapai tujuan mereka (George & Cristiani, 1990). Ini berarti bahwa bukan konselor yang memecahkan masalah klien tetapi klien sendiri.

Beberapa sekolah telah melaksanakan konseling sebagaimana seharusnya, karena konselor memiliki kemampuan dan motivasi. Ia bekerja secara profesional karena memiliki keterampilan kerja yang tinggi dan kesungguhan untuk memberikan yang terbaik dari dirinya (Glickman dalam Bafadal, 2009). Sementara pada sekolah yang lain masih terdapat konseling yang belum terlaksana atas hubungan yang profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Batubara dan Ariani (2018) mengungkapkan Program BK belum terprogram dengan baik. Guru BK dalam melaksanakan layanan cenderung menyalahkan peserta didik (Nugroho et al, 2021).

Perilaku guru BK dalam memberikan layanan BK menarik untuk dikaji dari berbagai sudut disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu yang bisa digunakan adalah sosiologi. Dalam sosiologi terdapat suatu konsep tentang perilaku individu atau yang disebut dengan tindakan sosial. Perilaku atau tindakan seseorang memiliki makna terhadap diri dan orang lain. Artikel ini berusaha mengkaji tindakan konselor dalam kegiatan konseling berdasarkan perspektif konsep tindakan sosial.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun melalui proses penelitian kepustakaan jenis Systematical Literature Review (SLR). SLR merupakan metode penelitian dengan cara melakukan pengidentifikasian, pengevaluasian, serta menginterpretasi hasil-hasil penelitian terhadap pertanyaan penelitian (Kitchenham, 2004). SLR dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel-artikel tentang BK dari jurnal maupun proseding. Semua artikel dipilah dan disusun menurut kriteria tindakan sosial pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Prosedur yang peneliti lakukan sesuai dengan tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Francis dan Baldesari (2006) sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Penelitian

| No | Tahapan Francis & Baldesari | Tahapan Peneliti |
|----|---|---|
| 1. | Menyusun rumusan pertanyaan penelitian | 1. Menyusun rumusan pertanyaan penelitian terkait kegiatan pelaksanaan program BK oleh konselor di sekolah. 2. Menyusun rumusan pertanyaan yang berhubungan dengan tindakan konselor terhadap siswa dalam kegiatan BK. |
| 2. | Mencari literatur | Mencari literatur pada jurnal BK dan jurnal pendidikan. |
| 3. | Menyeleksi artikel penelitian yang relevan | Memilih dan menyeleksi artikel yang berkaitan dengan perilaku atau tindakan konselor dalam konseling. |
| 4. | Meganalisis dan mensintesis temuan penelitian | Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan yang sudah diseleksi lalu dibandingkan satu sama lain. |
| 5. | Melakukan kendali mutu | Melakukan kendali mutu dengan cara membanding suatu data atau informasi dari satu sumber ke sumber lainnya. |
| 6. | Menyusun laporan | Penyusunan laporan dilakukan dengan cara menyusun artikel lalu dipublikasikan. |

Hasil dan Pembahasan

Tindakan Sosial

Konsep tindakan sosial pertama kali diperkenalkan oleh Sosiolog dari Jerman bernama Max Weber. Setiap individu tidak lepas dari tindakan. Tindakan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Di antara kegiatan tersebut ada yang dikategorikan sebagai tindakan sosial dan ada juga yang tidak. Menurut Max Weber dalam tinadakan manusia ada yang dapat dikategorikan sebagai Tindakan sosial dan ada juga yang tidak (Kamanto, 2004; Setiadi & Kolip, 2011).

Sebuah tindakan bisa dikatakan sebagai Tindakan sosial jika tindakan berkaitan atau ditujukan kepada orang lain. Dalam tindakan sosial ada tujuan dan latar belakang seseorang melakukan tindakan, yaitu orang lain baik sebagai individu maupun lembaga. Membaca, memancing, memasak, dan menyanyi yang itu ditujukan untuk menghibur diri sendiri, bukan termasuk sebagai tindakan sosial. Berbeda halnya apabila semua kegiatan itu dilakukan dengan agar orang lain memperhatikan pelaku maka dapat dikatakan sebagai tindakan sosial.

Begitu pula dengan menulis. Seseorang menulis apa yang dirasakan atau dipikirkan bukan tindakan sosial. Akan tetapi menulis dengan tujuan agar orang tahu dengan persaan dan pikirannya sehingga orang lain tersebut memberikan respon kepada dirinya termasuk sebagai tindakan sosial.

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa tindakan yang sama-sama membaca, memancing, memasak, dan menyanyi atau menulis dapat mempunyai makna berlainan bagi pelakunya. Hal ini karena sosiologi mempunyai maksud mendapatkan pemahaman (*Verstehen*) tentang alasan kenapa tindakan sosial tertentu memiliki arah dan dampak, padahal semua tindakan memiliki makna subjektif bagi orang yang melakukan. Oleh karena itu seorang sosiolog yang ingin memberikan interpretasi atau penafsiran atau ingin memahami makna subjektif terhadap sebuah tindakan sosial dituntut sanggup membayangkan dirinya sebagai atau ditempat pelaku agar dapat merasakan pengalamannya. Seorang sosiolog yang mampu memposisikan diri di tempat seorang ibu yang memasak atau seorang penulis, misalnya, dia bisa paham makna subjektif dari tindakan sosial tersebut. Ia dapat memahami alasan tindakan tersebut dilakukan serta akibat dari tindakan sosial itu (Kamanto, 2004).

Tindakan sosial dibedakan atas empat bentuk yakni (1) tindakan sosial rasional instrumental, (2) tindakan sosial berorientasi nilai, (3) tindakan sosial tradisional, dan (4) tindakan sosial afektif. Tindakan sosial rasional instrumental ini adalah tindakan yang secara rasional diarahkan pada sistem tujuan individu yang memiliki karakteristiknya sendiri ketika tujuan, sarana, dan efek sekunder itu dipertimbangkan dan semuanya dianggap rasional. Ini melibatkan pertimbangan rasional cara alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan hubungan tujuan itu dengan hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu, dan akhirnya pertimbangan kepentingan relatif dari tujuan yang mungkin (Weber, 1964).

Tindakan sosial rasional instrumental merupakan yang bijaksana terkait dengan tujuan suatu tindakan dan metode yang digunakan untuk mencapainya. Dapat dilihat bahwa seorang individu memiliki beberapa tujuan yang diinginkan dan memilih di antara tujuan-tujuan yang bersaing ini berdasarkan skala. Individu kemudian mengevaluasi alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih. Ini mungkin termasuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi peluang dan kendala di lingkungan, dan mencoba mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari tindakan alternatif. Akhirnya, sebuah pilihan dibuat dari instrumen yang akan digunakan, yang mencerminkan pertimbangan individu tentang efektivitas dan kemanfaatan. Setelah melakukan suatu tindakan, seseorang dapat mengidentifikasi sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai (Johnson, 1986; Setiadi & Kolip, 2011).

Tindakan sosial berorientasi nilai. Menurut Setiadi dan Kolip (2011) tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai inti yang mendominasi masyarakat. Individu atau anggota yang melakukan tindakan tidak meragukan tujuan dan tindakan, tetapi lebih mementingkan cara tindakan itu dilakukan. Hal yang menyangkut perilaku semacam ini adalah kriteria antara baik dan buruk, antara legal dan ilegal menurut tatanan nilai yang berlaku. Tidak penting apakah tindakan ini tercapai atau tidak, tetapi yang penting adalah koherensi antara tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai inti yang mendominasi masyarakat.

Tindakan sosial tradisional. Tindakan tradisional merupakan bentuk tindakan sosial yang tidak rasional. Ketika seorang individu menunjukkan perilaku tidak etis tanpa refleksi sadar atau perencanaan, perilaku tersebut diklasifikasikan sebagai perilaku tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan mereka, jika ditanya, hanya dengan mengatakan bahwa mereka selalu melakukannya atau bahwa perilaku ini normal bagi mereka. Jika kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka adat dan institusi mereka dikukuhkan atau didukung oleh adat atau tradisi lama sebagai kerangka acuan yang siap diterima. Weber menemukan bahwa tindakan semacam ini berangsur-angsur menghilang ketika rasionalitas instrumental tumbuh (Johnson, 1986).

Tindakan sosial ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan tertentu, melainkan lebih menekankan pada aspek etika atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, tindakan jenis ini sering terjadi tanpa melalui perencanaan apapun, terutama mengenai aspek tujuan atau cara tindakan tersebut dilakukan. Aspek terpenting dari perilaku ini adalah faktor kebiasaan, artinya perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang berulang-ulang. Adat Jawa mengadakan upacara sedekah di tanah setiap tahun adalah suatu perbuatan yang ciri khasnya adalah pertimbangan (Setiadi & Kolip, 2011).

Tindakan sosial afektif. Tindakan sosial afektif merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan (efek) atau emosi. Sebagian besar tindakan ini didorong oleh perasaan atau emosi tanpa banyak perhitungan atau penalaran rasional (Setiadi & Kolip, 2011). Tindakan ini dicirikan oleh perasaan atau emosi yang dominan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang matang. Seseorang yang mengalami emosi yang intens, seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan menunjukkan emosi itu tiba-tiba tanpa refleksi, menunjukkan perilaku empatik. Tindakan tersebut sama sekali tidak proporsional karena kurangnya penalaran logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya (Johnson, 1986).

Tindakan Sosial Guru Dalam Pelaksanaan BK

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling terdapat beberapa macam tindakan yang dilakukan oleh guru BK. Pada diri sebagaimana guru melaksanakan kegiatan BK terdapat satu alasan dan tujuan memberikan layanan BK. Pada sebagian yang lain terdapat dua atau lebih tujuan dan latar belakang

melaksanakan kegiatan BK. Dengan kata lain, sebagian besar guru memiliki beberapa tujuan dan latar belakang, namun ada satu tujuan dan latar belakang dominan pada tindakannya. Semua alasan tersebut merupakan tipe tindakan sosial dalam pelaksanaan kegiatan BK di sekolah.

Tindakan-tindakan guru BK tersebut disajikan satu persatu melalui penjelasan di bawah ini.

Melaksanakan BK Berdasarkan Permasalahan dan Bekerjasama

Pelaksanaan kegiatan BK dituntut sesuai dengan ketentuan secara teoritis maupun praktis sehingga tujuan BK tercapai dengan baik. Guru BK berperan sebagai pencari solusi. Dia bekerja menggunakan multi pendekatan dalam memberikan layanan konseling. Pendekatan personal dilakukan guru BK agar siswa mampu secara mandiri dalam mengatasi berbagai persoalan yang mereka alami (Prayitno & Amti, 1999).

Pada umumnya guru BK berupaya untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan hakikat dari BK. Mereka menginginkan peserta didik yang bermasalah dapat menyelesaikan masalah yang dialami sehingga dapat belajar dengan baik. Peserta didik diharapkan dapat menjalani keseharian secara normal. Dengan demikian mereka dapat menggapai cita-cita dan keinginan seperti yang diinginkan. Penelitian Irawan (2020) mengungkapkan guru BK melaksanakan pelayanan karena ingin mewujudkan masa depan peserta didik. Dalam perspektif tindakan sosial tujuan memberikan layanan agar peserta didik dapat meraih cita-cita merupakan tindakan yang didasarkan pada pertimbangan yang sadar oleh guru BK. Guru melaksanakan BK karena menyadari postif dan pentingnya membantu peserta didik dalam mewujudkan masa depan. Menurut Johnson (1986) cara tersebut dinilai dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh seseorang.

Di antara permasalahan yang dialami oleh peserta didik adalah kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar terjadi ketika peserta didik dihadapi banyaknya beban belajar terutama saat pembelajaran daring. Kejenuhan yang berlebihan ini menimbulkan dampak seperti labilnya emosi atau mudah marah, pusing dan lain-lain yang disebut juga social fatigue. Upaya guru BK mengatasi kecenderungan kebosanan siswa dengan memberikan motivasi dan perhatian khusus kepada siswa, seperti memberikan layanan konseling dengan teknik role playing, tugas dan teknik asertif, dan kerjasama antara orang tua, guru ke rumah dan guru mata pelajaran (Agustina et al, 2019).

Keberhasilan mencapai tujuan BK bukan hanya terletak pada guru BK, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Program BK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan atau pembelajaran di kelas. Atas dasar demikianlah guru BK mesti bekerjasama dan saling membahu bersama semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Untuk mewujudkan tujuan BK para guru mengadakan kerjasama dengan elemen-elemen sekolah seperti guru BK lain, wali kelas, guru bidang studi dan tenaga administrasi (Astuti, 2013).

Kerjasama dengan pihak-pihak di atas juga dinilai oleh guru BK sebagai faktor penting tercapai tujuan BK. Menurut guru BK bekerja sama dapat membantu tercapainya tujuan BK dengan baik. Tindakan tersebut dilakukan atas pertimbangan efektifitas. Tindakan ini memiliki rasionalitas yang sangat tinggi (Johnson, 1986). Menurut Setiadi dan Kolip (2011) tindakan ini memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan dalam menentukan keberhasilan.

Melaksanakan BK karena Keyakinan

Di antara guru BK ada yang menyatakan bekerja karena lebih didorong oleh agama. Memberikan layanan BK dianggap sebagai ibadah. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2020) mengungkapkan di antara guru BK ada yang bekerja karena ajaran agama yang dianutnya. Mayoritas guru yang menjadi subjek penelitian beragama Islam. Keyakinan agama pada sebagian guru BK membuat mereka bekerja melayani peserta didik tanpa berharap imbalan. Pada hakikatnya memang demikianlah Islam mengajarkan, yakni menyuruh pemeluknya agar mewujudkan sikap dan perilaku tauhid yakni bekerja merupakan ibadah (Jati, 2018).

Para guru BK bekerja dengan hati yang tulus. Mereka tidak menafikan faktor ekonomi, tetapi dalam bekerja mereka lakukan dengan sungguh-sungguh sebagai ibadah. Oleh karena itu mereka melakukan pekerjaan didasari dengan hati yang ikhlas dan diridhai Allah. Luth (2001) menyatakan bahwa nilai-nilai dominan dalam etos kerja ajaran Islam antara lain nilai-nilai keikhlasan, cinta, tawakal dan istiqamah.

Tindakan guru BK ini adalah tindakan sosial berorientasi nilai. Nilai tersebut adalah nilai agama. Faktor agama lebih utama bagi mereka. Tindakan religius wujud dasar dari rasionalitas yang sarat akan nilai (Johnson, 1986). Mereka mengenyampingkan faktor lain (Johnson, 1986). Mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Individu selalu bertindak sesuai dengan nilai yang dimilikinya (Schlegel, 1997). Guru BK bertindak berdasarkan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang berharga yang tidak selalu bisa dirasionalitaskan. Dalam bertindak individu sangat memperhatikan kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai yang dianutnya (Setiadi & Kolip, 2011).

Melaksanakan BK karena Empati dan Kenyamanan

Sebagian guru yang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dilatarbelakangi oleh rasa empati terhadap peserta didik. Guru-guru tersebut turut merasakan perasaan dan pikiran siswa sebagai kliennya. Penelitian yang dilakukan oleh Firman dan Khairani (TT) mengungkapkan sebagian besar guru pembimbing yang bertugas dapat berempati terhadap permasalahan sosial yang sedang dialami peserta didik (34,29%). Lebih lanjut Firman dan Khairani (TT) menyatakan rasa empati terhadap siswa yang mengalami masalah sosial merupakan motivator penting guru BK untuk menolong. Saat guru pembimbing merasa berempati kepada siswa yang sedang mengalami masalah sosial ada rasa sedih dan derita sementara yang ia rasakan. Kemudian motivasi yang timbul dari empati itu ditunjukkan untuk menghilangkan penderitaan serta akibat yang mungkin dialami siswa.

Guru tersebut bukan hanya berempati tetapi juga bersikap lebih. Mereka juga sampai memiliki sikap dan bertindak altruistik dalam upaya membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya. Walaupun tidak semua guru bertindak altruistik tetapi motif ini ada pada sebagian besar guru yang empatik. Salah satu penyebab munculnya empati dan altruistik pada guru adalah karena mereka cenderung menolong orang yang menarik atau disukainya (Bernstein, 1994).

Sikap altruistik yang terdapat pada diri guru tersebut menunjukkan tindakan sosial afektif. Tindakan ini bisa melebihi batas rasionalistik diri pelaku (Johnson, 1986). Dia melakukan tugas tersebut terkadang di luar kemampuan dan tanggung jawab dirinya. Dalam melakukan pekerjaannya guru BK yang memberikan pelayanan kepada siswa melebihi batas tugas yang diberikan. Mereka bekerja melewati waktu dan tempat yang resmi sehingga mengorbankan aspek kehidupan yang lain.

Guru BK yang bekerja seperti ini merupakan cara dia menikmati kenyamanan yang diperoleh pada saat peserta didik terbantu dan menikmati peran sebagai orang tua bagi peserta didik. Mereka beranggapan dirinya sebagai ibu bagi para peserta didik dalam arti yang sesungguhnya yang disebabkan begitu banyaknya peserta didik mengalami kekurangan kasih sayang dari orang tua. Perlakuan seperti itu menimbulkan kenyamanan bagi dirinya (Irawan, 2020).

Walaupun mempunyai sisi kekurangan, namun altruistik termasuk tindakan yang lebih banyak memberi dampak positif bagi klien. Peserta didik sebagai klien merasa terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Ada manfaat dan sumbangan yang berharga diberikan guru BK terhadap dirinya.

Apa yang dilakukan guru BK ini merupakan tindakan sosial afektif. Tindakan sosial afektif berkaitan erat dengan perasaan (emosi). Guru BK bertindak dengan empati dan altruistik menandai adanya rasa sayang atau cinta terhadap peserta didik. Di sisi lain guru BK yang bertindak berdasarkan perasaan atau emosi bisa juga berbentuk kemarahan. Kemarahan dapat terjadi karena perasaan pada harapan atau keinginan yang tidak terpenuhi. Akibatnya pelayanan yang diberikan tidak menimbulkan kesan positif pada peserta didik. Dampak selanjutnya muncul problematika antara lain: 1) Guru BK dianggap sebagai polisi sekolah; 2) Layanan BK khusus bagi siswa bermasalah saja; 3) Layanan BK diperuntukkan bagi masalah-masalah yang insidental; 4) Kompetensi Guru BK kurang kompeten dalam memberikan pelayanan yang bersifat preventif dan pengembangan, serta (5) Guru BK cenderung menyalahkan siswa (Nugroho et al, 2021).

Tindakan yang dilakukan oleh guru BK didominasi oleh perasaan. Mereka abai untuk menggunakan logika. Mereka terbawa rasa cinta atau marah yang berlebihan. Tindakan itu tidak rasional disebabkan minimnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau berbagai kriteria rasionalitas yang ada (Johnson, 1986).

Melaksanakan BK karena Kebiasaan

Penelitian yang dilakukan oleh Permana, Syahniar dan Daharnis (2014) mengemukakan bahwa pemberian layanan oleh Guru BK masih kurang dirasakan. Peserta didik jarang datang ke ruang konseling untuk mendapatkan layanan. Permasalahan mereka banyak ditangani oleh wali kelas dan guru mata pelajaran. Penyebab jarang mereka datang adalah karena tidak mendapatkan kepuasan dan kenyamanan.

Seterusnya pemerintah pernah melaksanakan penelitian terhadap kinerja guru yang sudah lulus PLPG/PPG, termasuk guru BK. Hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa hasil PLPG/PPG tidak berdampak secara positif bagi upaya peningkatan proses serta hasil pembelajaran. Dengan kata lain, kualitas proses dan hasil belajar siswa baik sebelum maupun sesudah guru mengikuti PLPG/PPG tidak ada perbedaan yang berarti. Sertifikasi guru tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam pendampingan dan pendampingan. Masih banyak lagi guru pendamping/pendamping dengan nilai UKG rendah. Masih banyak lagi guru pembimbing/penasehat yang kualitas kinerjanya rendah dan tidak banyak berkontribusi dalam karya ilmiah (Adi & Shofaria, 2018). Oleh karena itu perlu pembinaan terhadap guru pasca sertifikasi ini perlu dilakukan karena tidak semua guru yang sudah selesai sertifikasi melaksanakan apa yang telah mereka dapatkan pada saat diklat sertifikasi (Wardan, 2019).

Guru BK yang sudah lulus sertifikasi terjebak kembali dengan kebiasaan lama sebelum sertifikasi. Kebiasaan tersebut disebabkan kondisi atau iklim dan lingkungan kerja. Dalam bekerja guru cenderung mengikuti kinerja kolega atau sejawat yang mayoritas belum berkinerja optimal. Guru mengikuti kebiasaan bersama yang sudah terbentuk di sekolah mereka.

Tindakan guru BK di atas diklasifikasikan sebagai tindakan sosial tradisional. Tindakan ini dilakukan karena mengikuti kebiasaan yang sudah ada dalam kelompok (Setiadi & Kolip, 2011). Pada awalnya guru BK mungkin lebih mengedepankan sikap rasional dalam memutuskan sebuah tindakan, namun karena lingkungan dan kebiasaan dominan cukup kuat sehingga dia berubah tidak rasional. Menurut Johnson (1986) individu bertindak non rasional. Dia menunjukkan perilaku itu disebabkan tindakan yang sudah terbiasa, bukan karena kesadaran atau direncanakan.

Dalam tindakan tradisional terdapat peran kelompok yang cukup besar. Guru-guru yang ada di sekolah secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh kebiasaannya kepada individu guru BK. Johnson (1986) menyatakan jika kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka adat dan institusi mereka ditegaskan atau didukung oleh adat atau tradisi lama sebagai kerangka acuan. Kebiasaan itu mudah diterima begitu saja.

Kesimpulan

Guru yang melaksanakan kegiatan BK dikarenakan oleh latar belakang dan tujuan tertentu. Ada guru yang mempunyai satu latar belakang dan tujuan saja serta ada pula yang lebih. Berdasarkan kajian atas artikel yang terkumpul, maka latar belakang dan tujuan tersebut diklasifikasi atas empat macam tindakan.

Latar belakang dan tujuan yang pertama adalah guru melaksanakan BK karena faktor permasalahan dan bekerjasama. Mereka menginginkan peserta didik yang bermasalah dapat menyelesaikan masalah yang dialami sehingga mampu belajar secara baik. Di samping itu, guru pun menyadari pentingnya melaksanakan BK melalui kerjasama dengan semua elemen sekolah seperti guru BK lain, wali kelas, guru bidang studi dan tenaga administrasi. Dalam perspektif tindakan sosial tujuan memberikan layanan agar peserta didik dapat meraih cita-cita merupakan tindakan yang didasarkan pada pertimbangan yang sadar oleh guru BK. Cara tersebut dinilai dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh seseorang.

Selanjutnya, faktor kedua yang melatarbelakangi guru BK melaksanakan BK adalah karena keyakinan. Mereka bekerja karena lebih didorong oleh agama. Memberikan layanan BK dianggap sebagai ibadah. Tindakan guru BK ini adalah tindakan sosial berorientasi nilai. Nilai tersebut adalah nilai agama. Faktor agama lebih utama bagi mereka.

Faktor ketiga yang melatarbelakangi guru BK dalam melaksanakan kegiatan BK adalah faktor empati dan kenyamanan. Guru yang melakukan tugas bimbingan serta konseling dilatarbelakangi oleh rasa empati terhadap siswa. Guru-guru tersebut turut merasakan perasaan dan pikiran siswa sebagai kliennya. Di samping itu, guru juga merasa nyaman dengan statusnya sebagai orang tua. Pelayanan BK yang didasarkan atau dilatarbelakangi oleh empati dan kenyamanan merupakan tindakan sosial afektif. Tindakan yang dilakukan oleh guru BK didominasi oleh perasaan. Mereka kurang menggunakan logika atau rasionalitas.

Latar belakang atau tujuan guru BK melaksanakan kegiatan BK terakhir adalah faktor kebiasaan. Guru BK yang sudah lulus sertifikasi terjebak kembali dengan kebiasaan lama sebelum sertifikasi. Kebiasaan tersebut disebabkan kondisi atau iklim dan lingkungan kerja. Dalam bekerja guru cenderung mengikuti kinerja kolega atau sejawat yang mayoritas belum berkinerja optimal. Guru mengikuti kebiasaan bersama yang sudah terbentuk di sekolah mereka. Tindakan guru BK ini diklasifikasikan sebagai tindakan sosial tradisional. Tindakan ini dilakukan karena mengikuti kebiasaan yang sudah ada dalam kelompok. Guru menunjukkan perilaku disebabkan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan. Dia bertindak bukan atas dasar kesadaran atau perencanaan.

Daftar Pustaka

- Agustina, P et al. (2019). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 96 – 102.
- Alfandi, A, Bahri, S., & Husen, M. (2016). Motivasi Kerja Guru BK di SMA Negeri Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 1(1), 48-56.
- Adi, P., & Shofaria, N. (2018). Ragam Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling Zaman Now. *Prosiding Seminar Nasional BK*.
- Astuti, R.W. et al. (2013.) Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 271 - 280
- Bafadal, I. (2009). *Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Batubara, H. H. & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3,(4), 447—452
- Firman, F & Khairani, T. T. (1992). Empati dan Motif Altruistik Guru Pembimbing Dalam Membantu Siswa Menanggulangi Masalah Sosial di SMU Kodya Padang. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Francis C. & Baldesari. (2006). *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK Cochrane Centre.
- Irawan, W. A. (2020). Motivasi menjadi Guru Bimbingan dan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate). *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. 4(1), 12-20.
- Jati, W. R. (2018). Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Al Qalam*, 35(2), 211-240.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kamanto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Luth, T. (2001). *Antara Perut & Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Nugroho, D. A. (2021). Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA. *Jurnal Terapeutik* 5(1), 87-96.
- Permana, S.A., Syahniar, S. & Daharnis, D. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Jurnal Konselor*, 3(4), 23-28.
- Prayitno, P & Amti, E. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetjipto, S. & Kosasi, R. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Stuart, G, W. (2001). *Principle and Practice of Pshychiatric Nursing, Edisi 7*, Philadelphia: Mosby.
- Wardan, K. (2019). Pembinaan Mutu Guru Melalui Program Sertifikasi dan Penilaian Kinerja Guru Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Al-Rabwah*, 13(2), 1-10.
- Weber, M. (1964). *Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Yunikal, R.Y, Alizamar, A. & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, 2(3), 6-10.